

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Kondisi Fisik Wilayah

Desa Kebonagung salah satu dari 8 Desa yang ada di Kecamatan Imogiri yang terletak kurang lebih 5 km ke arah Timur Kabupaten Bantul, Desa Kebonagung mempunyai wilayah seluas : 183,1105 ha dengan jumlah penduduk : ± 3545 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga : ±1378 dengan Batas – batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara :Desa Karang talun

Sebelah Timur :Desa Karangtengah

Sebelah Selatan :Desa Sriharjo

Sebelah Barat :Desa Canden

Iklim desa Kebonagung sama dengan desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kebonagung, dan pada sampai saat ini juga tidak ketinggalan dibanding dengan kondisi desa-desa yang lain.

Secara administrasi Desa Kebonagung memiliki luas wilayah 183,1105 ha dan Desa Kebonagung dibagi menjadi 5 pedukuhan, yaitu:

1. Pedukuhan Jayan
2. Pedukuhan Kalangan
3. Pedukuhan Kanten
4. Pedukuhan Mandingan
5. Pedukuhan Tlogo

Secara Topografi wilayah Desa Kebonagung membujur arah Utara-selatan di wilayah timur terdapat jalan provinsi, jalur wisata menuju Pantai

Parangtritis dan Pantai Renehan Gunungkidul. Sehingga merupakan jalur penghubung antara Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul. Desa Kebonagung kondisi wilayahnya datar dan dilalui sungai Opak pada sebelah barat Desa. Desa Kebonagung dilalui sungai diatas tanah yaitu sungai opak sehingga untuk perairan lahan pertanian sebagian dari bendungan Tegal. Adanya bendung Tegal selain untuk mengairi lahan pertanian juga mempunyai keindahan alam sehingga berpotensi untuk dikembangkan obyek wisata dan berpotensi untuk budidaya ikan tawar. Wilayah Desa Kebonagung keadaan geologinya berupa dataran aluvium. Terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga dataran fluvial gunung api yang meliputi daerah kabupaten Sleman, kota Yogyakarta dan sebagian kabupaten Bantul termasuk bentang lahan vulkanik.

## **B. Potensi Desa**

### **1. Potensi Alam Pertanian**

Lahan Pertanian yang dimiliki seluas 117,670 Ha yang subur dikarenakan sumber air untuk jaringan irigasi bersumber dari Sungai Opak, di mana jarak antara Sungai Opak dan Desa Kebonagung relatif dekat.

Dengan luas lahan dan kemampuan petani lokal Desa Kebonagung yang mumpuni, menjadikan Desa Kebonagung sebagai pusat studi pertanian ditingkatan Kabupaten Bantul maupun provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan keunggulan padi organik.

Salah satu wujud keberhasilan itu dengan dilaksanakan panen raya padi oleh menteri BUMN Ibu Rini Soemarno pada tahun 2018. Dan dengan Jumlah lahan pertanian yang banyak dapat dimanfaatkan warga Desa untuk

menawarkan kegiatan bertani yang dapat dilakukan juga oleh para wisatawan yang berminat untuk melakukan kegiatan yang sama dengan aktifitas petani kesehariannya, seperti membajak sawah dengan kerbau, menggaru (meratakan tanah), menanam padi, panen padi

## 2. Potensi Alam Perairan

Pesona sungai Opak dan Bendungan Tegal pun menjadi salah satu atraksi alam yang cukup banyak dikunjungi oleh para wisatawan yang cenderung lebih banyak adalah kaum remaja. Tidak hanya melihat aliran air sungai Opak di Bendungan Tegal namun juga wisatawan yang berminat menyusuri sungai opak dapat menyusuri dengan menggunakan Kapal Naga.

Setiap tahunnya, Sungai Opak selalu digunakan untuk Perayaan Peh Cun. PEH berarti perahu dan CUN berarti Dayung. Perayaan Peh Cun disebut juga Hari Raya Twan Yang (Twan Wu) yang jatuh pada tanggal 5 bulan 5 tahun kalender Imlek. Dalam perayaan Peh Cun, di Sungai Opak diadakan lomba dayung perahu naga yang diikuti peserta yang berasal dari Kabupaten Bantul dan juga beberapa kota pesisir di Jawa Tengah, seperti Cilacap, Tegal, dll. Perayaan Peh Chun juga dimeriahkan dengan Festival Seni Traditional Liong & Barongsai di Pantai Parangtritis, beberapa hari setelah Perlombaan Dayung Perahu Naga. Kegiatan Lomba Perahu Naga merupakan hasil kerjasama antara pihak Desa Kebonagung dengan Desa Canden.

## C. Data Kependudukan

Kelurahan Kebonagung mempunyai penduduk sebanyak 3884 jiwa. Secara terperinci per pedukuhan, jumlah dan kepadatan penduduk terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Kebonagung Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018

No	Nama Pedukuhan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Jayan	464	468	932
2	Kalangan	448	425	873
3	Kanten	347	313	660
4	Mandingan	303	312	615
5	Tlogo	394	409	803
	Jumlah	1.956	1.927	3.883

Sumber : Data Kependudukan Kebonagung, 2018

Berdasarkan Jenis Kelamin pada Desa Kebonagung didominasi oleh perempuan dengan jumlah 1927 jiwa dan untuk laki-laki berjumlah 1956.

Jadi selisih antara laki-laki dan perempuan berjumlah 29 jiwa.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Kebonagung Menurut Struktur Pendidikan Tahun 2018

Keterangan	Jayan	Kalangan	Kanten	Mandingan	Tlogo	Jumlah	Persentase (%)
Belum Sekolah (jiwa)	62	59	62	41	48	272	7,3
Ijazah PAUD /TK (jiwa)	66	54	60	26	31	237	6,3
Ijazah SD (jiwa)	276	150	151	168	245	990	26,6
Ijazah SMP (jiwa)	207	119	123	109	93	651	17,5
Ijazah SMU (jiwa)	152	182	152	80	140	706	19
Ijazah Akademi/PT (jiwa)	24	47	53	12	43	179	4,8
Tidak Sekolah (jiwa)	125	197	111	122	120	675	18,1
Jumlah	125	197	111	122	120	3710	100

Sumber : Pemetaan Swadaya , Juli 2018

Tingkat pendidikan penduduk Desa Kebonagung, lulusan SMP mencapai 17,5%, Usaha masyarakat dalam meningkatkan kualitas SDM adalah dengan menyekolahkan anak-anak setinggi mungkin minimal sampai tingkat SMA yaitu 19%, akademi/PT 4,8%.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Nama Pedukuhan	Struktur Umur (jiwa)				Jumlah
		0-14 th	15-24 th	25-49 th	> 50 th	
1	Jayan	275	185	212	240	912
2	Kalangan	161	126	330	191	808
3	Kanten	131	80	311	190	712
4	Mandingan	90	40	262	166	558
5	Tlogo	141	93	284	202	720
Jumlah		798	524	1399	989	3710
Persentase (%)		21.5	14.1	37.7	26.6	100

Sumber : Pemetaan Swadaya, Juli 2018

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa komposisi penduduk berdasarkan umur Desa Kebonagung berjumlah 3710 jiwa, usia muda/ usia belum produktif 0-14 tahun mencapai jumlah 798 jiwa, usia 15-24 tahun berjumlah 524 jiwa, usia 25-49 tahun berjumlah 1399 jiwa dan usia tua atau usia tak produktif berjumlah 989 jiwa.

#### **D. Kondisi Ekonomi, sosial dan Budaya**

##### 1. Kondisi Perekonomian

Pemulihan dan ketahanan ekonomi Desa Kebonagung dalam rangka memperkuat landasan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, diwujudkan melalui pengembangan sistem ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dan sirkulasi perekonomian saling menopang, adapun keadaan potensi ekonomi Desa Kebonagung meliputi berbagai sektor diantaranya :

Tabel 5. Potensi Ekonomi Desa Kebonagung Menurut Jenis Usaha Tahun 2018

No	Sektor Ekonomi	Jenis Usaha
1	Pertanian	Wisata Pertanian, polowijo, padi, kelapa, pisang, melinjau
2	Pariwisata	Bendung Tegal, Museum Tani, Wisata pertanian
3	Perikanan	Budidaya ikan tawar
4	Peternakan	Kandang kelompok sapi,kerbau, domba,itik
5	Industri Kecil	Tempe, Keripik , Emping, bingkai foto/lukisan, Kerajinan daur ulang

Sumber : Pemetaan Swadaya, 2018

## 2. Kondisi Sosial Budaya

Ciri dari kebudayaan Jawa keramahan masyarakat dan tata krama sehingga tercipta solidaritas masyarakat yang cukup tinggi maka tak heran jika hubungan sosial masyarakat di kelurahan Desa Kebonagung cukup baik, karena begitu banyak lembaga masyarakat dan kegiatan aktivitas sosial masyarakat seperti, pengajian rutin, genduri, gotong royong, kumpulan pedukuhan selapanan (35 harian sesuai dengan kalender jawa), kelompok tani, karang taruna, PKK, yasinan, dan lainnya yang tetap terpelihara sampai saat ini.

Tabel 6. Tingkat Kesejahteraan Penduduk Desa Kebonagung Dirinci Menurut KK Tahun 2018

	Nama Pedukuhan	Jumlah KK	KK Miskin
1	Jayan	320	161
2	Kalangan	319	197
3	Kanten	251	170
4	Mandingan	212	146
5	Tlogo	272	182
	Jumlah	1378	856

Sumber : Data BDT BPS 2018

### E. Kondisi Lingkungan dan Tata Guna Lahan

Luas sawah dan ladang di Desa Kebonagung 118 ha dengan kondisi tanah cukup subur dengan ditanami padi dan palawijo. Dalam waktu dua tahun bisa 5 kali panen.

Tabel 7. Pola Penggunaan Lahan Desa Kebonagung Tahun 2018

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	118	15.87
2	Ladang	50.25	6.76
3	Permukiman	575	77.36
Jumlah		743.25	100

Sumber : Pemetaan Swadaya, 2018

### F. Sejarah Pertanian Organik di Kabupaten Bantul

Pertanian organik di Kabupaten Bantul sudah dirintis sejak tahun 1989. Tujuan pertanian organik ini adalah untuk peningkatan dalam produktivitas pertanian, peningkatan kualitas hasil pertanian serta ketersediaan pangan yang memadai sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan rakyat. Menurut Pemkab Bantul 50 persen masyarakat Bantul menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Pemkab Bantul mendukung upaya-upaya untuk kemajuan hasil produktivitas pertanian. Dalam peningkatan pengelolaan lahan pertanian organik, Pemkab Bantul selalu mendukung dengan memberi pembinaan dan penyuluhan (oleh Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan) serta pemberian fasilitas seperti pemberian bantuan pupuk organik.

Menurut Dinas Pertanian dan Kehutanan di Bantul lahan seluas 1 ha sudah dikelola menjadi lahan pertanian organik. Untuk pemasaran hasil pertanian organik pemerintah Kabupaten Bantul tidak mengalami kesulitan karena sudah memiliki kerjasama dengan asosiasi pedagang pertanian organik. Sudah ada 17 kelompok tani yang mengembangkan tanaman organik, khususnya

padi. Produksi beras organik sudah mencapai 500 ton. Salah satu kelompok tani terdapat di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri dengan nama kelompok tani Madya.

#### 1. Kelompok Tani Madya

Kelompok Tani Madya adalah organisasi petani yang bergerak dibidang tanaman padi di Desa Kebinagung. Kelompok tani diresmikan oleh Kepala Desa Kebonagung pada 6 Agustus 1981 dan diketuai oleh seorang kepala dukuh bernama Pramogo Suharjo dengan jumlah anggota awal sebanyak 63 orang. Saat ini, Ketua kelompok tani berganti berdasarkan hasil musyawarah yaitu bapak Ngatijo dan kelompok tani memiliki anggota sebanyak 88 anggota dengan komposisi 58 petani padi konvensional dan 30 anggota merupakan petani padi organik.

Prestasi kelompok tani Madya sangat baik dalam bidang pertanian, diantaranya adalah penghargaan dari Direktorat Jenderal Pengelolaan dan Pemasaran Hasil Pertanian sebagai pemenang penghargaan ketahanan pangan bidang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian dan juga penghargaan ketahanan pangan dari Menteri Pertanian RI atas prestasi dalam mendorong dan mewujudkan pemantapan ketahanan pangan melalui padi organik.

Kelompok tani Madya sudah menetapkan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) sejak 2006. PTT adalah suatu pendekatan dalam budidaya padi yang menekankan pada pengelolaan, tanaman, lahan, air, dan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu. Pengelolaan yang diterapkan tersebut mempertimbangkan hubungan sinergis dan komplementer antar komponen. Kelompok tani Madya tahun 2008 mencoba untuk mulai menerapkan pertanian

organik. Kelompok tersebut juga telah mendapatkan sertifikat sebanyak dua kali yaitu pada tahun 2010 dan 2013 sebagai penghargaan yang diberikan oleh Lembaga Sertifikasi Persada. Pada tahun 2010, kelompok tani Madya mendapatkan sertifikat organik dengan No. Register 001-2501-10 karena telah melaksanakan sistem manajemen organik sesuai dengan SNI 01-6792-2002 untuk budidaya tanaman padi. Sertifikat tersebut berlaku dalam waktu tiga tahun dari tanggal 24 Januari 2010 sampai dengan tanggal 24 Januari 2013. Selanjutnya pada tahun 2013, kelompok tani Madya kembali mendapatkan sertifikat organik dengan No. 012/P/1012/2012 dari Lembaga Sertifikasi Pangan Organik LSPO-007-IDN dan Lembaga Sertifikasi Persada. Sertifikat kedua diberikan kepada kelompok tani Madya karena telah menerapkan sistem produksi pangan organik sesuai SNI 6729-2010-*Organic Food & Production System* dan CAC/GL 32/1999 *Codex Alimentarius Commission Guidelines for the production, processing, labelling and marketing of organically produced foods*.

Ruang lingkup sertifikasi adalah padi organik dengan luas lahan 5.7 hektar. Selain penghargaan pemerintah juga mengapresiasi usaha kelompok tani dengan beberapa bantuan dari pemerintah Kabupaten Bantul berupa rumah kompos sebagai tempat pembuatan kompos, biogas, traktor, dan kompos. Kelompok tani Madya dalam melakukan menetapkan visi bahwa kelompok ini dapat mewujudkan petani yang mampu dan bijaksana dalam mengelola usaha pertanian yang lebih adil dan sejahtera. Para pengurus yang berada di dalam kelompok tani Madya telah berkomitmen bahwa seluruh kebijakan yang ada akan mengarah pada visi tersebut. Kelompok tani Madya ini juga memiliki tiga misi, yaitu memberdayakan sumberdaya petani dalam menumbuhkan usahatani yang lebih

produktif demi meningkatkan pendapatan, mendorong petani untuk maju dalam dunia usahatani demi meningkatkan ekonomi keluarga, mendorong petani untuk lebih percaya diri dalam bermitra dengan kelompok tani lain dan instansi lain seperti lembaga pemerintah maupun swasta. Kelompok tani Madya saat ini memiliki beberapa usaha dan kegiatan yang modalnya berasal dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggota, simpanan sukarela yang sewaktu-waktu dapat ditarik, serta bantuan dari lembaga lain atau pemerintah berupa kredit lunak, dana bergulir, maupun dana hibah. Selain usaha padi sawah, usaha ternak dan pembuatan kompos, kelompok tani Madya juga melaksanakan usaha lain diantaranya budidaya tanaman hortikultura dan sayur mayur seperti kacang panjang, pengelolaan hasil panen yang dijual kepada penggiling beras maupun penangkar bibit padi, serta simpan pinjam yang baru saja dirintis.

## 2. Kegiatan Budidaya Padi Organik di Kelompok Tani Madya

Kelompok tani Madya memiliki komposisi petani organik dan konvensional. Pada dasarnya pertanian organik maupun konvensional memiliki proses penanaman padi yang tidak jauh berbeda pemberian sertifikat organik yang menjadi salah satu alasan petani secara konsisten masih menerapkan pertanian organik. Standar budidaya secara organik yang ditentukan oleh kelompok adalah menanam padi lokal mentik wangi atau mentik susu dengan tidak lagi menggunakan pupuk dan pestisida kimia sintetis. Musim tanam petani di kelompok tani Madya pun diseragamkan baik yang organik maupun konvensional. Biasanya dalam waktu 2 tahun, petani melakukan 5 kali panen. Berikut uraian penerapan budidaya padi di kelompok tani Madya :

- 1) Pengolahan tanah lahan pertanian organik yang seluas 5.7 hektar telah dikonversi dari tanah yang sebelumnya terdapat bahan kimia sintetik menjadi tanah yang bebas dari unsur-unsur kimia yang berbahaya selama lebih dari 5 tahun. Langkah pengolahan tanah yang dilakukan oleh petani organik pada dasarnya tidak begitu berbeda dengan petani konvensional dan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Pengolahan tanah pertanian organik dapat dilakukan seperti metode konvensional. Perbedaannya berada pada pemberian pupuk kompos sebanyak 5-10 ton/ha dan dilakukan pembajakan dengan menggunakan traktor maupun kerbau. Selanjutnya, tanah diratakan dan didiamkan kurang lebih selama 1-2 hari untuk dilakukan penanaman. Kesuburan dipengaruhi oleh pemberian pupuk organik. Mayoritas petani organik menggunakan pupuk kompos yang dibeli maupun pupuk kandang. Namun, mereka tidak menggunakan kotoran ayam dikarenakan memiliki kandungan kimia yang sangat tinggi. Petani organik telah merasakan adanya perbedaan kesuburan tanah yang semakin meningkat setelah mereka beralih ke pertanian organik.
- 2) Pemilihan Benih/Persemaian, Benih yang sering digunakan oleh petani organik dan petani konvensional adalah mentik wangi dan mentik susu. Benih ini menghasilkan padi aromatik. Namun, masih ada beberapa petani konvensional yang menggunakan benih IR 64. Benih yang digunakan oleh petani dibudidayakan secara alami dengan tidak menggunakan obat pengatur tumbuh. Banyak benih yang digunakan adalah biasanya 255-3 kg per 1000 meter persegi atau sesuai dengan kebutuhan. Banyak benih disesuaikan dengan kondisi luas lahan dan jumlah benih padi yang

tersedia. Benih yang digunakan oleh petani sesuai yang dianjurkan oleh kelompok, yaitu 12-14 hari setelah semai.

- 3) Penanaman yang digunakan petani di kelompok tani Madya menggunakan sistem tanam pindah. Artinya setelah benih dicabut harus segera ditanam kembali di lahan pertanian masing-masing. Hari penanaman ini biasanya ditentukan secara musyawarah dengan melakukan kumpul kelompok. Benih ditanam saat berusia 12-14 hari setelah semai dan ditanam setiap lubang 1-2 batang. Setiap petani memiliki hak masing-masing untuk mengatur jarak tanam. Namun, dari kelompok menghimbau petani untuk menerapkan sistem tanam jarak legowo (tajarwo) 2:1 karena dianggap paling bagus. Sistem tajarwo ini diterapkan oleh seluruh petani organik dan hanya beberapa saja petani konvensional yang menerapkan sistem ini. Sistem tajarwo ini sangat dianjurkan oleh kelompok karena dapat membantu meningkatkan hasil panen. Namun, selain penanaman secara tajarwo dan konvensional terdapat pula petani yang menerapkan tabilah.
- 4) Pengendalian hama dan penyakit tanaman, Sejauh ini permasalahan hama atau penyakit tanaman yang sangat parah belum dialami petani kelompok tani Madya. Biasanya, lahan hanya terganggu oleh belalang. Penanganan hama yang dilakukan oleh petani organik berbeda dengan petani konvensional. Petani konvensional masih menggunakan pestisida kimia sintetik untuk mengatasi hama. Petani organik menghindari praktik pengendalian hama yang dapat merusak lingkungan. Pengendalian hama dan penyakit tanaman yang dilakukan dengan menggunakan pestisida

nabati yang diolahh sendiri apabila diperlukan. Namun, secara umum petani di kelompok tani Madya menerapkan pengendalian hama terpadu.

- 5) Pemupukan yang dilakukan oleh petani organik berbeda dengan petani konvensional. Petani organik sudah mampu melepaskan diri dari ketergantungan pada penggunaan pupuk kimia sintetis. Petani organik pada umumnya menggunakan pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, dan pupuk cair organik. Selain menggunakan pupuk kandang maupun kompos yang diproses sendiri, petani organik juga menggunakan pupuk Petroganik sedangkan petani konvensional masih menggunakan pupuk kimia sintetis berupa NPK, tetapi ada juga petani yang menggunakan kompos.
  
- 6) Hasil panen petani masih merupakan gabah kering dan gabah basah. Panen biasanya dilakukan saat padi usia 110 HTS(hari setelah tanam). Petani kelompok tani Madya menjual hasil panen kepada penggilingan dan ada pula beberapa dari petani konvensional yang menjual hasil panen kepada penangkar benih. Tidak semua petani langsung menjual hasil panen. Hasil panen yang didapat oleh hampir sebagian besar petani langsung dibawa pulang ke rumah. Petani akan menjual sesuai dengan keadaan apakah gabah tersebut perlu untuk dijual atau cukup untuk dikonsumsi pribadi.